



**IMPLEMENTASI METODE PEMBERIAN TUGAS DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN GURU MEMBUAT MEDIA PEMBELAJARAN
DI SLB SRI MUJINAB PEKANBARU**

Yasni

Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru, Indonesia
yasniriau@gmail.com

**IMPLEMENTATION OF ASSIGNMENT METHODS IN IMPROVING TEACHERS'
COMPETENCY TO MAKE LEARNING MEDIA AT SLB SRI MUJINAB PEKANBARU**

ARTICLE HISTORY

Submitted:
18 April 2022
18th April 2022

Accepted:
10 Juni 2022
10th June 2022

Published:
25 Juni 2022
25th June 2022

ABSTRACT

Abstract: This article is focused on the teachers' low competency to make learning media at Sri Mujinab Special School Pekanbaru. It is derived from 1) the lack of teachers' competency to make learning media, 2) learning tools that are only used as a compliment and not for teaching needs, 3) a number of teachers who asked about the learning tools they answer have or have not to make them yet, and 4) teachers who rarely used media learning, in fact, at the low-grade level, students really needed media as learning aids. Above all, the author could formulate the problem that was based on the teacher's competency to make learning media and could be improved through the assignment method at Sri Mujinab SLB Pekanbaru. The research used School Action Research designed by Kurt Lewin. The main concept of PTS proposed by Kurt Lewin consisted of four components, planning, action, observation, and reflection. Based on the description of data process and discussion, it was found that the teacher's competency to make learning media was obtained in the first cycle with a percentage of 65% in the good category and in the second cycle was obtained the improvement percentage of 88% in the very good category.

Keywords: Assignment Method, Teacher Competency, Learning Media

Abstrak: Artikel ini berfokus pada rendahnya kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran di SLB Sri Mujinab Pekanbaru. Hal ini berasal dari 1) kurangnya kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran, 2) perangkat pembelajaran yang hanya dijadikan sebagai pelengkap dan bukan untuk kebutuhan mengajar, 3) sebagian guru yang jika ditanya perangkat pembelajarannya menjawab tidak punya atau belum membuatnya, and 4) guru yang jarang sekali menggunakan media pembelajaran, padahal pada siswa kelas rendah, siswa sangat membutuhkan media sebagai alat bantu pembelajaran. Dari pembatasan masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalahnya yang didasari oleh kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran dan dapat ditingkatkan melalui metode pemberian tugas di SLB Sri Mujinab Pekanbaru. Penelitian menggunakan desain penelitian tindakan sekolah (PTS) model Kurt Lewin. Konsep pokok PTS menurut Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Dari uraian pengolahan data dan pembahasan didapatkan kesimpulan bahwa kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran didapatkan pada siklus I sebesar 65% dengan kategori baik dan pada siklus II didapatkan persentasi yang meningkat sebesar 88% dengan kategori sangat baik.

Kata Kunci: Metode Pemberian Tugas, Kemampuan Guru, Media Pembelajaran

CITATION

Yasni, Y. (2022). Implementasi Metode Pemberian Tugas Dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Membuat Media Pembelajaran Di Slb Sri Mujinab Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (3), 894-907. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v11i3.8982> .



PENDAHULUAN

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 menyebutkan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, bertanggung jawab terhadap kelangsungan penyelenggaraan pendidikan. (Dasar, fungsi dan tujuan, pasal 3) mengatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan sosok guru yang berkompeten (Jogloabang, 2019).

Pendidikan merupakan hak segala warga Negara. Ini berarti pendidikan tidak boleh memandang suku, agama, ras, tingkat sosial, ekonomi, maupun fisik seseorang. Individu normal maupun yang memiliki keterbatasan fisik, mental, emosional, dan intelektual wajib untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Mereka yang memiliki keterbatasan tersebut bisa menempuh pendidikan khusus, salah satunya adalah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Hal ini seperti yang telah disebutkan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyebutkan bahwa Negara memberikan jaminan penuh bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

SLB merupakan sarana pendidikan yang dibuat khusus untuk melayani dan mendidik para individu yang memiliki kebutuhan khusus atau yang biasa disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). ABK memiliki

karakteristik yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan anak normal. ABK merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik (Pramartha, 2015).

Tugas guru untuk ABK tidaklah sama dengan guru pada anak normal. Beban yang harus ditempuh lebih berat, karena mereka harus berhadapan dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan karakteristik berbeda-beda. Oleh karena itu tugas yang dilakukan oleh guru SLB tidak hanya mengajar, tetapi mereka juga harus mengasuh dan membimbing para peserta didiknya dengan penanganan yang khusus. Sangat dibutuhkan kedisiplinan yang tinggi pada guru untuk mencapai tujuan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (Zakia, 2015).

Keteladanan guru dapat dilihat dari perilaku guru sehari-hari baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Selain keteladanan guru, kedisiplinan guru juga menjadi salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai seorang pengajar dan pendidik. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin (2004) mengemukakan bahwa kepala sekolah merupakan pemimpin, agen pembaharu (*Agent of change*), penggerak, inovator dan fasilitator dari sumber-sumber yang ada dimadrasah. Salah satu faktor penting yang menentukan tinggi rendahnya mutu pendidikan dan keefektifan sekolah ialah kepemimpinan kepala sekolah. Makna kepemimpinan bukan hanya mengambil inisiatif, tetapi juga mengandung makna kemampuan manajerial, yaitu kemampuan mengatur dan menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Simamora (1999:349) mengemukakan keberhasilan suatu sekolah pada hakikatnya terletak pada efisiensi dan efektivitas penampilan seorang kepala sekolah, termasuk di dalamnya kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran.



Selain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, sebagai guru professional guru perlu mengetahui dan mampu menggunakan media sebagai alat bantu pembelajaran. Arief (2006) mengemukakan bahwa, "Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Banyak batasan yang diberikan orang tentang media Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association for Educational Communication and Technology /AECT*) di Amerika, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan /informasi. Gagne dalam Arief (2006) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan anak yang dapat merangsangnya belajar. Mengenai pengertian media hampir semua ahli sependapat dalam merumuskannya. Menurut Djahiri (2006) media pengajaran adalah alih ujud dari pada bahan ajar dan atau target hasil dan proses belajar yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (*message*), merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak sehingga dapat mendorong proses belajar.

Jusni (2006) mengemukakan media adalah segala bentuk alat perantara yang digunakan orang untuk menyampaikan sesuatu (informasi, gagasan, dan sebagainya kepada orang lain). Dengan demikian media pendidikan adalah media yang penggunaannya diintergerasikan dengan tujuan dan isi pelajaran, serta maksud untuk lebih meningkatkan mutu mengajar dan belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibrahim (2003) bahwa media pengajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan motivasi anak dalam berhitung, sehingga dapat mendorong proses belajar. Pada tahun 50-an, media disebut sebagai alat bantu

audio-visual karena pada masa itu peranan media memang semata-mata untuk membantu guru dalam mengajar. tetapi kemudian, namanya lebih populer sebagai media pengajaran atau media belajar (Putra, & Tressyalina, 2019).

Media pengajaran yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran antara lain adalah alat-alat sederhana yang bisa membantu mempermudah anak untuk menyerap materi pelajaran yang sedang diajarkan. Sudjana (2005:3) berpendapat ada beberapa jenis media pengajaran yang biasa digunakan dalam proses pengajaran. Pertama, media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Kedua, media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja dan lain-lain. Ketiga, media proyeksi seperti slide, film strips, film, penggunaan OHP dan lain-lain. Keeempat penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran.

Sadiman (2006:26) membagi media atas tiga jenis yaitu 1) media grafis, 2) media audio, dan 3) media proyeksi diam. Media grafis termasuk media visual. Selain sederhana dan mudah pembuatannya media grafis termasuk media yang relatif murah ditinjau dari segi biayanya. Ada beberapa macam media grafis antara lain : gambar/foto, sketsa, diagram, bagan/*chart*, grafik, kartun, poster, peta dan globe, papan flanel, dan papan buletin.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara terhadap beberapa orang guru ditemukan gejala-gejala sebagai berikut: 1) Kurangnya kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran 2) Perangkat pembelajaran hanya dijadikan sebagai pelengkap dan bukan untuk kebutuhan mengajar, 3) Sebagian guru lagi jika ditanya perangkat pembelajarannya menjawab tidak punya atau belum membuatnya,



4) guru jarang sekali menggunakan media pembelajaran, padahal pada siswa kelas rendah, siswa sangat membutuhkan media sebagai alat bantu pembelajaran.

Keadaan tersebut di atas, merupakan sumber inspirasi bagi penulis untuk melakukan suatu ilmiah berkaitan dengan Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran. Peneliti tertarik ingin mengetahui lebih mendalam mengenai keadaan tersebut dan mengangkatnya dalam suatu penelitian tindakan sekolah dengan judul "Implementasi Metode Pemberian Tugas dalam Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran di SLB Sri Mujinab Pekanbaru".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini, penelitian tindakan sekolah (PTS) yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tentang Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran di SLB Sri Mujinab Pekanbaru. Dengan menggunakan desain penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi) (Arikunto, 2002). Tempat penelitian adalah di SLB Sri Mujinab Pekanbaru. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2021. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh guru yang ada di SLB Sri Mujinab Pekanbaru yang berjumlah 13 orang guru.

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, adapun setiap siklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas,

1. Perencanaan/persiapan tindakan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

Perencanaan

Persiapan untuk melakukan tindakan yang akan digelar pada siklus I adalah:

- a. Membuat Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan metode pemberian tugas.
- b. Mempersiapkan sarana pendukung yang diperlukan saat pelaksanaan pengajaran
- c. Menyiapkan format pengamatan atau lembar observasi terhadap aktivitas yang dilakukan guru dan aktivitas yang dilakukan peserta didik dan kisi-kisi soal berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.

Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan RPP yang telah disusun sebelumnya. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan atau kegiatan pembelajaran ini terdiri atas tiga tahap yakni: (1) kegiatan pendahuluan, (2) kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan ada beberapa hal yang peneliti lakukan yaitu:

1. Kegiatan pendahuluan yaitu, membuka pelajaran dengan cara menanyakan keadaan peserta didik pada saat itu. Berikutnya, peneliti mengkondusifkan suasana kelas dengan cara menyuruh peserta didik duduk ditempatnya masing-masing. Setelah itu melakukan apersepsi yaitu menghubungkan materi tentang Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran.
2. Kegiatan inti. Adapun langkah-langkah kegiatan yang peneliti lakukan pada tahap ini adalah pertama, peneliti memberikan keterangan singkat tentang materi pelajaran. Kedua, peneliti menghubungkan materi pelajaran hari ini dengan materi pelajaran sebelumnya. Ketiga, menerangkan jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga peserta didik mengerti apa yang ditugaskan tersebut. Ke empat, peneliti memberikan petunjuk/sumber

yang dapat membantu pekerjaan peserta didik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Ke lima memberikan pengawasan dan bimbingan, meminta peserta didik mengerjakan sendiri tidak menyuruh orang lain dan meminta laporan peserta didik baik lisan/tulisan dari apa yang telah dikerjakannya.

3. Kegiatan akhir atau penutup pada siklus I ini, peneliti dan guru menyimpulkan pelajaran tentang materi pelajaran. Kedua peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik yang menyangkut pelajaran yang sudah dipelajari.

Observasi

Pengamatan atau observasi yang dilakukan dalam penelitian tindakan ini adalah dengan menggunakan format yang telah disediakan. Adapun aspek-aspek yang diamati antara lain: aktivitas guru, aktivitas peserta didik, dan motivasi belajar peserta didik.

Refleksi

Setelah perbaikan pembelajaran dilaksanakan peneliti dan observer melakukan kerjasama dan menganalisa hasil dari proses pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga diketahui keberhasilan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil dari analisa data tersebut dijadikan sebagai landasan untuk siklus berikutnya, sehingga antara siklus I dan siklus II ada kesinambungan dan diharapkan kelemahan pada siklus yang pertama dapat dijadikan sebagai dasar perbaikan pada siklus yang berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Siklus I

Perencanaan

Siklus I yang terdiri dari satu kali pertemuan. Sebelum pelaksanaan tindakan dengan menggunakan metode pemberian tugas terlebih dahulu guru menyiapkan beberapa

langkah persiapan seperti yang telah disajikan di Bab III. Adapun persiapan tersebut antara lain;

- 1) Menyusun tujuan operasional
- 2) Membuat lembar kerja dan menyusun lembar kerja guru untuk mengetahui Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran
- 3) Menyiapkan format pengamatan proses pembelajaran yang terdiri dari situasi kegiatan belajar mengajar, keaktifan guru dalam pembelajaran.
- 4) Menyusun lembar pengukuran untuk mengukur Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran.

Tindakan

- 1) Menjelaskan tujuan yang akan dicapai
- 2) Menjelaskan jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga guru mengerti apa yang ditugaskan tersebut
- 3) Memberikan petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan guru
- 4) Menyediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- 5) Memberikan pengawasan dan bimbingan
- 6) Memberikan dorongan sehingga guru mau bekerja
- 7) Meminta guru mengerjakan sendiri tidak menyuruh orang lain
- 8) Meminta guru agar mencatat tentang perangkat pembelajaran.
- 9) Melakukan tanya jawab
- 10) Melakukan penilaian hasil pekerjaan guru baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya.

Observasi

Dalam pelaksanaan pemberian tugas yang dibawakan oleh peneliti untuk pertama kali pada siklus I ini terlihat pencapaian sebesar 60% dari seluruh aspek yang diobservasi dan dilakukan penilaian. Artinya masih membutuhkan pengulangan pada siklus berikutnya karena memang belum begitu memuaskan. Adapun hasil observasi penelitian terhadap aktivitas peneliti yang pada saat

memberikan pengarahan akan uraikan pada tabel

IV.1 berikut.

Tabel 1. Aktivitas Guru pada Siklus I

No	Pelaksanaan Aktivitas	Jumlah		Skor	
1	Sangat sempurna	0	x	5	0
2	Sempurna	2	x	4	8
3	Kurang sempurna	2	x	3	6
4	Tidak sempurna	1	x	2	2
5	Tidak dilaksanakan	0	x	1	0
Jumlah				16	
Klasifikasi				Cukup sempurna	

Sumber: Data hasil observasi, 2021

Dari tabel di atas diketahui skor yang diperoleh peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan metode pemberian tugas setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III. Aktifitas peneliti pada siklus I mendapat skor 16 yang berada pada interval 13 – 16 dengan kategori cukup sempurna. Kemudian dari tabel di atas juga diketahui kelemahan-kelemahan peneliti dalam penggunaan metode pemberian tugas berdasarkan aktivitas yang diamati adalah:

1) Menghubungkan materi pelajaran hari ini dengan materi pelajaran sebelumnya dilakukan guru dengan kurang sempurna

2) Memberikan petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan peserta, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta dilakukan peserta dengan kurang sempurna

3) Memberikan pengawasan dan bimbingan saat peserta sedang mengerjakan tugas yang diberikan dilakukan peneliti dengan kurang sempurna

Kelemahan-kelemahan yang dilakukan peneliti yang telah dipaparkan sebelumnya mempengaruhi aktivitas peserta. Adapun mengenai aktivitas peserta dalam proses pembelajaran dengan penggunaan metode pemberian tugas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Aktivitas Belajar Peserta (Partisipator)

No	Aktivitas Partisipator	Persentase
1	Memperhatikan penjelasan tentang materi pembelajaran	69%
2	Mengaitkan materi pelajaran hari ini dengan materi pelajaran sebelumnya	62%
3	Memperhatikan tugas dan mengerti apa yang ditugaskan tersebut	69%
4	Memperhatikan petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan peserta, tujuan dan hasil belajar	77%
5	Mengerjakan tugas yang diberikan dengan serius	54%
Rata-rata		66%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2021

Berdasarkan tabel 2 maka diketahui skor aktivitas partisipator secara umum berklasifikasi

“baik” dengan rata-rata 66%, walaupun sebagian besar guru telah menunjukkan



keinginannya untuk belajar namun masih terdapat guru yang kurang perhatian dalam belajarnya. Khususnya pada aktivitas (3) Memperhatikan tugas dan mengerti apa yang ditugaskan tersebut, sebesar 69%, (4) Memperhatikan petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan hanya sebesar 77%, dan (5)

Mengerjakan tugas yang diberikan dengan serius hanya sebesar 54%.

Kemudian untuk mengetahui aspek Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran dapat diperhatikan hasil penilaian berikut ini.

Tabel 3. Aspek Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran Siklus I

No	Kemampuan Dalam Membuat Media	Persentase
1	Ketepatannya dengan tujuan pengajaran,	69%
2	Dukungan terhadap isi bahan pelajaran,	69%
3	Kemudahan memperoleh media	69%
4	Keterampilan guru dalam menggunakannya	77%
5	Tersedia waktu untuk menggunakannya	46%
6	Sesuai dengan taraf berfikir siswa	62%
Rata-rata		65%

Sumber : Data hasil Observasi, 2021

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa perolehan persentase dari aspek Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran diperoleh rata-rata persentase ketercapaian sebesar 65% atau dengan kategori cukup.

Refleksi

Memperhatikan deskripsi proses pembelajaran yang dikemukakan di atas dan melihat hasil belajar, maka berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan pengamat terhadap perbaikan pembelajaran pada siklus pertama terdapat beberapa kekuatan dan kelemahan pembelajaran diantaranya:

a. Pengelolaan pembelajaran oleh peneliti telah sesuai dengan tahapan yang dimuat dalam RPP. Namun ada beberapa kelemahan dalam pelaksanaannya seperti menghubungkan materi pelajaran hari ini dengan materi pelajaran sebelumnya, memberikan petunjuk/sumber yang dapat membantu

pekerjaan guru, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh guru, memberikan pengawasan dan bimbingan saat guru sedang mengerjakan tugas yang diberikan.

b. Secara umum aktivitas guru dalam belajar sudah mulai terfokus pada tugas-tugas belajarnya, namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu pada aspek mengaitkan materi pelajaran hari ini dengan materi pelajaran sebelumnya, pada aspek memperhatikan petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan guru, tujuan dan hasil belajar, dan pada aspek mengerjakan tugas yang diberikan dengan serius.

c. Sedangkan untuk beberapa indikator Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran masih pada tingkat yang cukup.

Melihat kondisi di atas, mengindikasikan bahwa proses pembelajaran

yang dibawakan peneliti masih perlu perencanaan yang lebih baik dengan memperhatikan kelemahan kekuatan yang telah teridentifikasi pada siklus I sebagai dasar perbaikan pada siklus II

Kegiatan Siklus II **Perencanaan**

Siklus II yang terdiri dari satu kali pertemuan yang dilaksanakan merupakan tindak lanjut dari siklus I yang merupakan langkah-langkah perbaikan untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih baik. Sebelum pelaksanaan tindakan dengan menggunakan metode pemberian tugas terlebih dahulu guru menyiapkan beberapa langkah persiapan seperti yang telah disajikan di Bab III. Adapun persiapan tersebut antara lain;

- 1) Menyusun tujuan operasional
- 2) Membuat lembar kerja dan menyusun lembar kerja guru untuk mengetahui Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran
- 3) Menyiapkan format pengamatan proses pembelajaran yang terdiri dari situasi kegiatan belajar mengajar, keaktifan guru dalam pembelajaran.
- 4) Menyusun lembar pengukuran untuk mengukur Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran.

Tindakan

- 1) Menjelaskan tujuan yang akan dicapai

- 2) Menjelaskan jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga guru mengerti apa yang ditugaskan tersebut
- 3) Memberikan petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan guru
- 4) Menyediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- 5) Memberikan pengawasan dan bimbingan
- 6) Memberikan dorongan sehingga guru mau bekerja
- 7) Meminta guru mengerjakan sendiri tidak menyuruh orang lain
- 8) Meminta guru agar mencatat tentang perangkat pembelajaran.
- 9) Melakukan tanya jawab
- 10) Melakukan penilaian hasil pekerjaan guru baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya.

Observasi

Dalam pelaksanaan pemberian tugas yang dibawakan oleh peneliti untuk pertama kali pada siklus II ini terlihat pencapaian sebesar 71% dari seluruh aspek yang diobservasi dan dilakukan penilaian. Artinya masih membutuhkan pengulangan pada siklus berikutnya karena memang belum begitu memuaskan. Adapun hasil observasi penelitian terhadap aktivitas peneliti yang pada saat memberikan pengarahan akan uraikan pada tabel IV.5 berikut.

Tabel 5. Aktivitas Guru pada Siklus II

No	Pelaksanaan Aktivitas	Jumlah		Skor	
1	Sangat sempurna	2	x	5	10
2	Sempurna	3	x	4	12
3	Kurang sempurna	0	x	3	0
4	Tidak sempurna	0	x	2	0
5	Tidak dilaksanakan	0	x	1	0
Jumlah				22	
Klasifikasi				Sangat Sempurna	

Sumber: Data hasil observasi, 2021



Dari tabel di atas diketahui skor yang diperoleh peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan metode pemberian tugas setelah dibandingkan dengan

standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III. Aktifitas peneliti pada siklus I mendapat skor 22 yang berada pada interval 21 – 25 dengan kategori sangat sempurna.

Tabel 6. Aktivitas Belajar peserta (Partisipator)

No	Aktivitas Partisipator	Persentase
1	Memperhatikan penjelasan tentang materi pembelajaran	92%
2	Mengaitkan materi pelajaran hari ini dengan materi pelajaran sebelumnya	85%
3	Memperhatikan tugas dan mengerti apa yang ditugaskan tersebut	85%
4	Memperhatikan petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan peserta, tujuan dan hasil belajar	85%
5	Mengerjakan tugas yang diberikan dengan serius	77%
Rata-rata		85%

Sumber: Data Hasil Observasi, 2021

Berdasarkan tabel 6 maka diketahui skor aktivitas guru secara umum berklasifikasi “sangat tinggi” dengan rata-rata 85%. Kemudian

untuk mengetahui aspek Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran dapat diperhatikan hasil penilaian berikut ini.

Tabel 7. Aspek Kemampuan Guru Dalam Membuat Perangkat pembelajaran

NO	Kemampuan Dalam Membuat Media	PERSENTASE
1	Ketepatannya dengan tujuan pengajaran,	92%
2	Dukungan terhadap isi bahan pelajaran,	85%
3	Kemudahan memperoleh media	85%
4	Keterampilan guru dalam menggunakannya	85%
5	Tersedia waktu untuk menggunakannya	85%
6	Sesuai dengan taraf berfikir siswa	100%
Rata-rata		88%

Sumber : Data hasil Observasi, 2021

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa peroleh persentase dari aspek Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran diperoleh rata-rata persentase ketercapaian sebesar 88% atau dengan kategori sangat baik.

Refleksi

Jika diperhatikan hasil siklus kedua, Kemampuan Guru dalam Membuat Media

Pembelajaran mengalami peningkatan dibanding dengan siklus pertama. Artinya tindakan yang diberikan guru pada siklus kedua berdampak lebih baik dari tindakan pada siklus pertama. Hal ini membuktikan bahwa dengan perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan, peserta (partisipator) sangat tertarik mengikuti proses pembelajaran.

Dari hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa Aspek Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran Pada Siklus I belum mencapai indikator yang ditetapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa

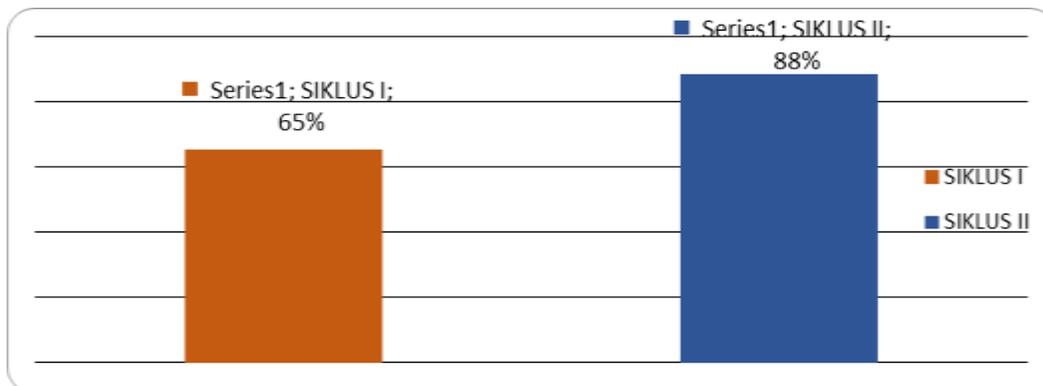
metode pemberian tugas yang dibawakan kepala sekolah masih perlu perencanaan yang lebih baik dengan memperhatikan kelemahan kekuatan yang telah teridentifikasi pada siklus I sebagai dasar perbaikan pada siklus II.

Tabel 9. Ketercapaian Kemampuan Guru Dalam Membuat Media Pembelajaran

Ket	Ketercapaian
Siklus I	65%
Siklus II	88%

Dari tabel di atas diketahui bahwa Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran pada siklus I meningkat pada siklus II. Jika pada siklus I mendapatkan skor

ketercapaian sebesar 65% maka pada siklus II sudah lebih baik dengan mendapatkan perolehan skor ketercapaian sebesar 88%. Agar lebih jelas juga dapat diperhatikan pada kurva 1.



Gambar 1. Ketercapaian Pelaksanaan Penelitian

Peningkatan pada penyampaian materi oleh peneliti yang juga sebagai fasilitator juga membawa implikasi terhadap peningkatan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran.

Glickman, Gordon & Ross-Gordon (2007) menyatakan bahwa: *Supervisor have certain educational tasks at their disposal that enable teachers to evaluate and modify their instruction...those supervisory tasks that have such potential to affect teacher development are direct assistance, group development,*

professional development, curriculum development, and action research.

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pengawas memiliki tugas tertentu dalam pendidikan yang memungkinkan guru untuk mengevaluasi dan merubah cara mengajar mereka. Tugas-tugas pengawasan yang memiliki potensi tersebut mampu mempengaruhi perkembangan guru meliputi: bantuan langsung, pengembangan kelompok, pengembangan profesional, pengembangan kurikulum, dan penelitian tindakan.

Selain itu, tindak lanjut ke depan, tugas



pokok pengawas pendidikan sebagai supervisor pendidikan baik supervisi akademik maupun manajerial terdiri atas lima bidang, meliputi: 1) Monitoring/pemantauan, meliputi: memantau penjaminan standar mutu pendidikan, memantau pelaksanaan ujian, memantau rapat guru dan staf sekolah, memantau hubungan sekolah dengan masyarakat, memantau data statistik kemajuan sekolah, memantau program-program pengembangan sekolah. 2) Supervisi, meliputi: mensupervisi kinerja sekoah, kinerja kepala sekolah dan aspek lainnya. 3) Penilaian, meliputi: penilaian, pengolahan dan analisa data atas hasil belajar/bimbingan siswa dan kaitannya dengan faktor guru, mengumpulkan dan mengolah data sumber daya pendidikan, proses pembelajaran/bimbingan, lingkungan sekolah yang berpengaruh terhadap perkembangan hasil belajar/bimbingan siswa, melaksanakan analisis kompresif hasil penilaian sebagai bahan untuk melakukan inovasi pendidikan di sekolah binaan. 4) Pembinaan/pengembangan, meliputi: memberikan bantuan dan bimbingan kepada guru, membina pelaksanaan pengelolaan sekolah, kepala sekolah dan staf sekolah dalam meningkatkan kinerja sekolah, kepada orang tua siswa dan komite sekolah. 5) Pelaporan dan tindak lanjut, meliputi: melaporkan perkembangan dan hasil pengawasan kepada kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Provinsi dan/atau Nasional.

Berdasarkan beberapa tugas pokok tersebut maka dapat dikatakan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh pengawas meliputi: (1) Menyusun program kerja kepengawasan untuk setiap semester dan setiap tahunnya pada sekolah yang dibinanya. (2) Melaksanakan penilaian, pengolahan dan analisis data hasil belajar/bimbingan siswa dan kemampuan guru. (3) Mengumpulkan dan mengolah data sumber daya pendidikan, proses pembelajaran/bimbingan, lingkungan sekolah yang berpengaruh terhadap perkembangan hasil

belajar/bimbingan siswa. (4) Melaksanakan analisis komprehensif hasil analisis berbagai faktor sumber daya pendidikan sebagai bahan untuk melakukan inovasi sekolah. (5) Memberikan arahan, bantuan dan bimbingan kepada guru tentang proses pembelajaran/bimbingan yang bermutu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar/bimbingan siswa. (6) Melaksanakan penilaian dan monitoring penyelenggaraan pendidikan di sekolah binaannya mulai dari penerimaan siswa baru, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan ujian sampai kepada pelepasan lulusan/pemberian ijazah. (7) Menyusun laporan hasil pengawasan di sekolah binaannya dan melaporkannya kepada Dinas Pendidikan, Komite Sekolah dan stakeholder pendidikan. (8) Melaksanakan penilaian hasil pengawasan seluruh sekolah sebagai bahan kajian untuk menetapkan program kepengawasan semester berikutnya. (9) Memberikan bahan penilaian kepada sekolah dalam rangka akreditasi sekolah. (10) Memberikan saran dan pertimbangan kepada pihak sekolah dalam memecahkan masalah yang dihadapi sekolah berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan (Iskandar & Wibowo, 2016).

Selain tugas pokok dan fungsi yang dimiliki oleh pengawas, pengawas juga memiliki peranan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Secara garis besar peran pengawas pendidikan tertulis dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 55 bahwa “pengawasan pendidikan meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan”. Kemudian, Dharma (2008) mengemukakan bahwa pengawas sekolah atau pengawas pendidikan hendaknya berperan sebagai: (1) Mitra guru dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran dan bimbingan di sekolah binaannya. (2) Inovator



dan pelopor dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dan bimbingan di sekolah binaannya. (3) Konsultan pendidikan di sekolah binaannya. (4) Konselor bagi kepala sekolah, guru dan seluruh staf sekolah. (5) Motivator untuk meningkatkan kinerja semua staf sekolah.

Lebih lanjut, Dharma (2008) mengatakan bahwa pengawas sekolah memiliki peran khusus dalam melaksanakan supervisi manajerial, meliputi: (1) conceptor, (2) programmer, (3) composer, (4) reporter, (5) builder, (6) supporter, (7) observer dan (8) user. Selain itu, Olivia mengemukakan bahwa “peran seorang supervisor adalah sebagai: (1) coordinator, (2) consultant, (3) leadership group dan, (4) evaluator”. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawas sebagai koordinator pengawas dapat mengkoordinasikan program pembelajaran, tugas-tugas anggota staf sebagai kegiatan yang berbeda-beda diantara guru. Kemudian sebagai seorang konsultan, pengawas dapat memberikan bantuan, mengkonsultasikan masalah yang dialami oleh guru baik secara individu maupun secara kelompok. Sebagai pemimpin kelompok, pengawas dapat memimpin sejumlah staf/guru dalam mengembangkan potensi kelompok, mengembangkan kurikulum, materi pelajaran dan kebutuhan profesioanl secara bersama. Sebagai pemimpin kelompok, pengawas sekolah dapat mengembangkan keterampilan dan kiat-kiat dalam bekerja untuk kelompok (*working for the group*), bekerja dengan kelompok lain (*working with other group*) dan bekerja melalui kelompok (*working through the group*). Sementara sebagai evaluator, seorang pengawas dapat membantu para guru dalam menilai hasil proses belajar mengajar dan menilai kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah sesuai dengan kurikulum pada standar nasional pendidikan (Sahertian, 2000)

Wiles & Bondi (1986:103) menjelaskan tentang peran pengawas bahwa,

We have observed that this important educational role sits at the juncture of most communication and decision making in school setting. Supervisor link district office with school and classroom. They also represent a highly aducated profesional who can provide resource and knowledge to teachers and other leaders in the school system.

Pendapat Wiles & Bondi tersebut dapat diartikan bahwa peran penting pendidikan terletak pada komunikasi dan pengambilan keputusan dalam mengatur sekolah. Supervisor atau pengawas merupakan penghubung antara kantor distrik dengan sekolah dan kelas. Mereka juga mewakili pendidik profesional yang lebih tinggi yang dapat memberikan sumber daya dan pengetahuan bagi guru serta kepala sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa peranan tidak dapat dipisahkan (inherent) dengan fungsi. Secara konseptual peranan adalah orang yang memainkan fungsi, sedangkan fungsi adalah kegiatan atau proses yang harus dimainkan oleh pemeran. Jadi, peranan harus berkaitan dengan fungsi atau sebaliknya fungsi berkaitan dengan peranan. Atas rasional tersebut, maka fungsi umum dan fungsi khusus pengawas pendidikan harus berkorelasi dengan peranan umum dan peranan khusus seperti yang telah diutarakan tersebut. Fungsi umum dan fungsi khusus pengawas pendidikan secara langsung maupun tidak langsung dalam dunia pendidikan dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan menjalankan peran yang diamanahkan. Peran pengawas pendidikan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) observer, (2) supervisor, (3) evaluator, dan (4) penindak lanjut. Sedangkan peran khusus pengawas sekolah/madrasah (pengawas pendidikan) adalah sebagai: (1) *partner*, (2) *inovator*, (3) *consultant*, (4) *conselor*, (5) *motivator*, (6) *conceptor*, (7)



programmer, (8) composer, (9) reporter, (10) builder, (11) supporter, (12) user, (13) coordinator dan (14) leadership group.

Dengan demikian, beberapa peran dan tugas pokok dan fungsi pengawas tersebut dapat dijadikan acuan bagi seorang pengawas pendidikan dalam menjalankan tugas kepengawasan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku di sekolah binaan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari uraian pengolahan data dan pembahasan didapatkan kesimpulan bahwa kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran didapatkan pada siklus I sebesar 65% dengan kategori baik dan pada siklus II meningkat menjadi 88% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan temuan penelitian di atas, serta mengingat bahwa pengembangan Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran di SLB Sri Mujinab Pekanbaru, maka disarankan perlunya peningkatan kegiatan tersebut di masa yang akan datang. Sehubungan dengan itu disarankan kepada berbagai pihak untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini.

Bagi para pengawas sekolah untuk meningkatkan efektivitas pengembangan Kemampuan Guru dalam Membuat Media Pembelajaran dan memberikan pelatihan, meningkatkan kualitas pendidikan, pendidikan dan pelatihan bagi guru perlu dan harus dilakukan untuk meningkatkan dengan demikian maka sertifikasi yang dilaksanakan selama ini memang benar-benar tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

Anas, S. (2004). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
Arief, M. (2006). *Pemasaran Jasa Dan Kualitas Pelayanan*. Malang: Banyu Media Publishing

Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.

Darma, S. (2008). *Penulisan Modul*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional

Dimiyati, & Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Djahiri (2006). *Esensi pendidikan nilai moral dan PKn diera globalisasi*. Bandung : LPPP-IPS IKIP Djam'an, Satori. et al. (2007). *Profesi keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka

Djamarah. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Hamzah B. U. (2007). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Bandung: Bumi Aksara

Iskandar., Dedi., & Wibowo, U. B. (2016). Peran Pengawas Pendidikan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Smp Di Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. 9(2). 180-195

Jogloabang. (2019). UU 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-20-2003-sistem-pendidikan-nasional>. Retrieved. 14-06-2022

Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Muhaimin. (2004). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Oemar, H. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi aksara



PRIMARY: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

VOLUME 11 NOMOR 3 JUNI 2022

ISSN : 2303-1514 | E-ISSN : 2598-5949

DOI : <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v11i3.8982>

<https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP>

- Pramartha., & Bayu, I. N. (2015). Sejarah Dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali. *Jurnal Historia*. 3(2). 67-74
- Putra, R., Sandra., & Tressyalina. (2020). Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Media Audio Visual Di Taman Kanak – Kanak Darul Falah. *Jurnal Literasi*. 4(2). 168-174
- Sahertian, P. A. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi akademik*. Jakarta: Bineka Cipta.
- Sardiman. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Suhardjono, & Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zakia, D. L. (2015). Guru Pembimbing Khusus (Gpk): Pilar Pendidikan Inklusi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. 110-116